

Terorisme: Perspektif dan Model Penanganan

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Pemberitaan meninggalnya Osama bin Laden –selanjutnya disingkat Osama— memperoleh liputan luas dari hampir semua media masa baik pada tingkat nasional maupun internasional. Alasannya jelas: Osama dicitrakan sebagai tokoh terorisme global. Tetapi apa itu teror atau terorisme? Hemat penulis, jawabannya tergantung pada cara pandang atau perspektif yang digunakan. Dalam perspektif Amerika Serikat (AS), misalnya, teror global dilihat sebagai teror yang diciptakan oleh orang Islam atau Islam ekstrimis dan harus diperangi dengan kekuatan militer¹. Sesederhana itu. Perspektif Uni-Eropa berbeda: melawan teror adalah tugas polisi, melawan terorisme urusan politik dan ideologi.

Bagaimana perspektif negara-negara Arab (dan Turki)? Yang terakhir ini perspektifnya beragam tetapi secara umum cenderung melihat terorisme sebagai simptom yang menunjukkan ada bagian yang sakit dalam tubuh_sosial. Artikel ini mencoba menyajikan ilustrasi tiga perspektif itu dengan penekanan pada yang terakhir. Kenapa yang terakhir? Karena selama ini yang terakhir “miskin pemberitaan” sehingga hampir selalu “kalah suara” dalam perdebatan publik². Sebelumnya, berikut ini disajikan sejarah singkat terorisme yang mungkin bermanfaat.

Sejarah Terorisme: Dari Eksplorasi Buruh sampai Standar Ganda

Terorisme mulai dikenal luas sejak abad ke-19 ketika Eropa Barat memasuki era industrialisasi dan urbanisasi. Buruh industri di wilayah perkotaan yang tumbuh_cepat dieksplorasi habis-habisan, diperlakukan tidak adil oleh managemen perusahaan, dianggap sebagai kelas *paria* tanpa memperhatikan harkat kemanusiaan dengan jam kerja panjang tetapi dengan tingkat remunerasi yang tidak memadai bahkan untuk mengirimkan anak ke sekolah, untuk mengakses fasilitas kesehatan yang memadai bahkan untuk memenuhi kebutuhan

¹ Ini jelas suatu penggunaan istilah yang sembarangan sebagaimana dikemukakan Lacer (2007:1): “...Another problem with the American definition of the recent terrorist movements is that it broadens the targeted groups naming the terrorists as ‘Islamic’, ‘Islamist’, ‘Jihadist’ even ‘Muslim’. Thus the front of fighting becomes to entirely Muslim world with more than 1 billion people”, dalam “Combats against Religionist Terrorism: Lesson from the Turkish Case”, *Turkish Weekly Journal*.

² Pesan global memerangi terorisme global dilansir dalam forum puncak G8 tanpa kehadiran – serta tanpa permintaan opini sama-sekali dari– para pemimpin atau wakil negara-negara muslim. Ini mengilustrasikan ‘defisit demokratis’ global sebagaimana dikemukakan Lancier: “...the frame that was taken in the G8 Summit was vividly indicating the clear democratic deficit in the global governance”, <http://www.turkishweekly.net/article/175/-global-terrorism-main-reasons.html>.

dasar. "Kelas pekerja siap dimanipulasi dan digerakkan" (Bal, 2006:5)³. Dalam konteks itu terorisme dilihat sebagai sarana bagi yang lemah melawan yang kuat, yang tertekan melawan pemerintahan despotis; metode terorisme dianggap bentuk ekspresi masyarakat lemah dan satu-satunya cara yang tersedia bagi mereka menghadapi pihak kuat. Aksi teror yang digunakan terbatas pada bom sederhana dengan daya ledak dan kerusakan terbatas. Tokoh teroris pada era itu antara lain Karl Heinzen (1849), Bakunin (1869), Nечаев (1869).

Berbeda dengan yang terjadi pada abad sebelumnya, terorisme abad ke-20 tidak memiliki argumen yang bersifat persuasif. Dalam abad ke-20 sejumlah negara melihat terorisme sebagai sarana *bargaining* dalam hubungan internasional. Terorisme berkembang pesat pada paruh ke-2 abad ke-20 ketika dunia terlibat dalam perperangan antara kapitalis dan demokrasi Barat berhadapan dengan komunis dan Marks-Leninis⁴. Penggunaan organisasi teroris dan wilayah-wilayah penyangga (Vietnam dan Afghanistan) dianggap sebagai cara efektif untuk merealisasikan "perang dingin" menjadi "perang panas".

Seperti yang terjadi pada abad ke-19, metode terorisme pada abad ke-21 (yang dimulai dengan Peristiwa 11/9), oleh organisasi pelakunya dianggap sebagai satu-satunya cara bagi kelompok lemah ("Timur") melawan yang kuat ("Barat"). Tetapi berbeda dengan abad ke-19, terorisme "global" abad ke-21 diduga memiliki peluang mengakses --dan tidak ragu-ragu menggunakan-- senjata pemusnah masal: nuklir, biologis atau kimia. Sayangnya debat mengenai terorisme global cenderung berpihak dan setiap argumen yang dikemukakan tidak diuji kemasukan akalan dan kadar ilmihanya, melainkan memihak "siapa".

Tantangan bagi para ilmuwan sosial dan politik adalah menjawab pertanyaan: "Kenapa terorisme global menemukan tempat subur di negara-negara yang mayoritas muslim"? Penjelasan umumnya menurut Bal, ..."their right violated, their lands occupied either directly or indirectly, having denied development out of industrialization, facing double standards..." (Bal, 2006: 13)⁵.

Tiga Model Melawan Terorisme

Bal (2006)⁶ mengemukakan tiga model penanganan untuk menghadapi terorisme global: Model Amerika, Model Uni-Eropa dan Model Turki. Model Amerika pada dasarnya militaristik karena mengikuti keinginan mayoritas masyarakatnya

³ <http://www.turkishweekly.net/article/130/september-11-is-there-a-way-out.html>

⁴ Bisa ditambahkan bahwa dalam perspektif kolonial perjuangan dekolonialisasi di dunia ke-3 pasca PD II tergolong terorisme,

⁵ <http://www.turkishweekly.net/article/130/september-11-is-there-a-way-out.html>

⁶ <http://www.turkishweekly.net/article/130/september-11-is-there-a-way-out.html>

yang mengutuk terorisme: “*We condemn terrorist, cursed be their name, there is no excuse for such base attacks*” (Bal 2006:13)⁷. Model itu sebenarnya menuai kritik luas dari kalangan warga masyarakat AS sendiri yang pada dasarnya memiliki akar tradisi masyarakat sipil dan kebebasan sipil yang kuat: “*With no established boundaries and targets, the militaristic method were harshly castigated by many countries and civil society groups and foremost by the EU*” (page 17).

Kritik terhadap kebijakan AS pada umumnya terkait dengan kurangnya penghargaan terhadap HAM, penggunaan kekuatan yang berlebihan, dan pelanggaran terhadap prinsip legalitas negara. Kurangnya penghargaan terhadap HAM tercermin antara lain dari perlakuan AS terhadap tahanan Afghanistan di penjara Guantanamo dalam waktu yang sangat lama; juga dalam kasus penyiksaan dan bentuk *treatment* terhadap narapidana Irak. Mengenai penggunaan kekuatan yang berlebihan para kritis berargumen: “... *military units are the least reliable instruments in stopping terrors*” (18). Mengenai pelanggaran terhadap prinsip legalitas negara, mereka mengemukakan otokritik yang tajam: “*We view ourselves probably as the greatest among the greatest and accordingly do not feel urge to work which others*” (20-21).

Model ke-2 melawan terorisme adalah Model Uni-Eropa. Dalam konteks ini Uni-Eropa dijuluki sebagai “benua tua” (*old continent*) oleh AS sementara Uni-Eropa mencela AS sebagai terobsesi imperium abad pertengahan (maksudnya mungkin Imperium Roma yang mendunia). Akumulasi pemahaman negara-negara Uni-Eropa pada level negara dalam menghadapi terorisme dapat dipahami sebagai warisan umum mereka. Dua perang dunia yang mereka alami mengajarkan untuk tidak lagi mengalami “perang lain”. Berbeda dengan AS yang mengandalkan kekuatan militer untuk menghadapi teror dan terorisme, Uni-Eropa cenderung membedakan cara penanganan teror dan terorisme: melawan teror sebagai tugas polisi dan melawan terorisme sebagai urusan politik dan ideologi.

Bagaimana dengan model ke-3 (Model Turki)? Sebagaimana disinggung sebelumnya, Turki (dan negara-negara Arab pada umumnya) cenderung melihat terorisme sebagai simptom sosial.

Terorisme sebagai Simptom Sosial

Masyarakat awam pada umumnya memberikan label-label negatif terhadap teroris: salah, fanatik, gila, jahat, salah, barbar dan sebagainya Bal (2006:4). Singkatnya, hampir semua kejahatan dan kesulitan ditimpakan kepada teror dan teroris. Dengan cara pandang seperti itu maka teror tampak bukan bagian dari dunia kita, seolah jauh di sana, di “dunia kegelapan”. Teror digambarkan dalam

⁷ <http://www.turkishweekly.net/article/130/september-11-is-there-a-way-out.html>

konsep yang sangat abstrak seperti “gelap”, “monster”, “iblis”, “sumber semua kejahatan”, melupakan fakta bahwa seorang teroris adalah juga seorang manusia, suka atau tidak suka.

Menggambarkan teror sebagai “monster” menghambat kemampuan melihat akar masalah karena cenderung menganggap terorisme sebagai sesuatu yang tidak dapat diketahui, “sesuatu yang bukan miliki kita”. Terorisme bersifat faktual, sekaligus sebagai suatu simptom, indikasi atau petunjuk bahwa ada sesuatu yang salah. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai terorisme sebagai symptom social, kutipan Lancier⁸ yang agak panjang berikut ini mungkin membantu:

Terrorism in fact is an indication, a symptom. It is a clue that something is going wrong. Just like the disorders of the body are revealed by “pain”, one of the “pains” of the social problems is terrorism. Especially a terrorist movement which attains a massive scale demonstrates that there are significant problems in the society. There is no one kind of pain in social problems just like the pains in the body. Hence, terrorist activities cannot be grasped by a single formula. There are no fixed, unchanged causes for terrorism. As the head ache, stomach ache or tooth ache indicate different problems, kinds of terror similarly point to different problems in the society.

Terorisme sebenarnya merupakan indikasi, gejala atau simptom sesuatu yang tidak beres. Sama seperti gangguan tubuh yang diungkapkan oleh "rasa sakit", salah satu "sakit" dari masalah sosial adalah terorisme. Gerakan teroris yang mencapai skala besar menunjukkan bahwa ada permasalahan yang signifikan dalam masyarakat. Tidak ada satu jenis rasa sakit pada masalah-masalah sosial seperti halnya rasa sakit dalam tubuh. Oleh karena itu, kegiatan teroris tidak bisa ditangkap oleh suatu formula tunggal. Latar belakang terorisme tidak tetap. Sebagai sakit kepala, sakit perut atau sakit gigi mengindikasikan masalah yang berbeda, jenis teror yang sama dapat menunjukkan masalah (sosial-politik) yang berbeda dalam masyarakat.

Teror di Timur Tengah: Ungkapan Keputusasaan

Bahwa banyak kasus teror di kawasan Timur Tengah adalah fakta yang tak-terbantahkan. Pertanyaannya, mengapa? Bagi sebagian pengamat fakta itu secara

⁸ <http://www.turkishweekly.net/article/175/-global-terrorism-main-reasons.html>

keseluruhan merupakan bentuk perluasan dan kelanjutan serangkaian kebijakan internasional —khususnya AS dan Israel— di kawasan itu. Sebagai argumen Laciner (2007), misalnya, mengemukakan sejumlah kasus yang dua diantaranya dalam bentuk: (1) bantuan AS terhadap Taliban di Afganistan yang oleh AS (bersama Pakistan) dinilai sebagai mitra strategis dalam menghadapi Iran; dan (2) bantuan Israel pada tahun-tahun pertama kelahiran Hamas yang diharapkan dapat mengimbangi al_Fatah; Hamas oleh Israel kini dianggap sebagai teroris dan musuh.

“Standar-ganda” semacam itu tidak mengherankan jika memicu perasaan bingung, frustasi dan bahkan perasaan dihinakan bagi sebagian kalangan masyarakat Arab. Faktor psikologis inilah yang tampaknya yang kurang diperhitungkan secara serius oleh pihak Barat⁹. Seperti dikemukakan Laciner (2007b)¹⁰, perasaan frustasi¹¹ karena penghinaan yang berkelanjutan sudah lama dialami negara-negara Arab:

- Sejak era kemerdekaan, Arab sudah harus menghadapi intervensi imperialisme yang melumpuhkan kemampuan mereka untuk bersatu dan bekerja sama. Upaya ke arah persatuan dan kerjasama antar mereka selalu memperoleh tekanan ‘internasional’ karena dikhawatirkan akan melawan Barat;
- Arab berulangkali dipermalukan di Palestina; penyerahan wilayah ke Israel berarti penyerahan kepercayaan diri mereka;
- Pembebasan Kuwait oleh kekuatan Barat merupakan bentuk permaluan yang lain;
- Penyerangan dan okupasi Irak yang menewaskan lebih dari 100 000 jiwa semakin “memperkecil” Arab; dan
- Dewan Kemanan PBB tidak pernah mengeluarkan kutukan (*condemn*) terhadap Israel sekalipun banyak sekali kesalahan nyata yang dibuat negara itu.

⁹ Dugaan penulis faktor ini tengah dicoba diupayakan untuk dipertimbangkan dalam merancang kebijakan luar negeri AS, suatu upaya yang pasti memperoleh tantangan internal.

¹⁰ Laciner, Sedat, “Turkey’s Combat against the Religious Terrorism: A Success Story”, [turkishweekly.net /article](http://turkishweekly.net/article).

¹¹ Fenomena Osama, tanpa harus membernarkan tindakannya, tampak masuk akal jika diletakkan dalam konteks ini. Karir terorisme global Osama konon terpicu oleh okupasi Uni Sovyet ke Afganistan yang dianggapnya sebagai ‘pelecehan’ terbuka terhadap dunia Islam. Perasaan dilecehkan menguat ketika tentara multinasional yang diplopori AS menempatkan tentara di Saudi Arabia dan konon sempat memasuki kota Mekah dan Madinah yang bagi Obama terlalu suci untuk dimasuki oleh tentara “kafir”.

Balajar dari Pengalaman Turki: Membangun Kepercayaan Diri

Model penanganan terorisme mana yang menjanjikan? Jawabannya dapat diperdebatkan. Hemat penulis, Model AS yang militaristik jelas tidak menjanjikan (bahkan cenderung *counterproductive*); Model Uni-Eropa yang cenderung “bermain aman” tampaknya juga tidak realistik. Dengan demikian yang tersisa adalah Model Turki.

Kenapa Turki? Karena negara itu memiliki banyak pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai bentuk organisasi terorisme yang secara umum diakui relatif sukses. Dengan demikian menjadi penting untuk belajar dari Turki dalam hal ini. Apa rahasia suksesnya? Laciner (2007)¹² mengemukakan sejumlah faktor, tiga di antaranya yang penting untuk dicermati: (1) faktor Islam Turki, (2) fundamental politik demokrasi dan (3) kepercayaan diri terhadap Barat.

- Islam Turki. Masyarakat Turki tidak membiarkan¹³ penyebaran teroris berbasis agama (*religionist terrorism*). Ini penolakan masyarakat sipil, bukan perang resmi. Berbeda dengan masyarakat Arab dan dunia Islam lainnya, masyarakat Turki memahami Islam secara lebih kritis dan kebanyakan bahkan mampu membedakan antara Kristen dan Barat, serta antara Yahudi dan Israel, suatu prestasi yang bagi penulis luar pada tingkat masyarakat.
- Fundamental Politik Demokrasi. Sejak era Usmani –jadi bukan barang impor—di Turki ada pemisahan tegas antara politik dan agama. Dalam tugas keagamaan, Imam tidak dapat berpolitik dan kebanyakan umat tidak menghargai Iman yang berbicara urusan politik di Masjid.
- Kepercayaan diri. Kepercayaan diri terhadap Barat merupakan ciri Islam Turki. Sebagai ilustrasi, Turki tetap mengirimkan kekuatan senjata ke Cyprus untuk menyelamatkan Turkish Cypriots sekalipun memperoleh tahanan berat dari Uni-Eropa, dan dua adidaya (ketika itu) AS dan Uni Sovyet.

Hemat penulis faktor ketiga, faktor kepercayaan diri terhadap Barat, perlu renungan lebih lanjut. Dilihat dalam kerangka yang lebih besar, terorisme global yang subur di negara-negara Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari hubungan antara Barat dan Timur (atau secara umum dunia ke-tiga) yang menurut istilah Hanafi mencirikan *superior-inferior complex*¹⁴. Sekalipun secara

¹² Laciner, Sedat, “Turkey’s Combat against the Religious Terrorism: A Success Story”, turkishweekly.net/article.

¹³ Pembiaran dalam konteks ini sangat berbahaya.

¹⁴ Hanafi, Hassan, “From Orientalism to Occidentalism”, www.fortschritt.weltweit.de

politis dekolonialisasi di dunia ke-3 sudah berakhir, jenis hubungan tidak sehat itu masih berlangsung pada tararan sosial-budaya, khususnya dalam mentalitas dan cara berpikir. Bayang-bayang bahwa Barat sebagai pusat, modern, ilmiah, guru, atau produser --berhadapan dengan Timur sebagai wilayah penyangga, terbelakang, tradisional, dan konsumen-- kini masih mencirikan mentalitas masyarakat Barat maupun Timur.

Mentalitas dan hubungan searah yang tidak sehat semacam itu yang dilihat oleh Afgani, Abduh, Qutb dan tokoh besar lain sebagai faktor utama ketertinggalan dunia ke-3. Sangatlah masuk akal jika mereka secara gigih mengingatkan umat mengenai pentingnya identitas diri. Ajakan untuk ‘Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah’ boleh dikatakan sebagai bagian dari upaya ke arah itu. Pada gilirannya, ajakan semacam itu mendorong umat untuk bertanya: “Siapa yang menyebabkan kita tertinggal?” Karena pengalaman kolonialisasi, kesadaran kolektif umat melihat Barat --termasuk kalangan elit domestik yang sudah meniru_habis dan mampu menikmati tradisi Barat-- sebagai pihak yang bertanggung jawab sehingga dianggap tepat dijadikan “sasaran tembak”.

Pikiran terus bergerak¹⁵. Para pembaharu pemikiran Islam yang belakangan melihat pertanyaan itu tidak tepat dan --ini lebih penting lagi-- tidak efektif untuk mengatasi keterbelakangan umat. Menurut mereka pertanyaan yang tepat adalah: “Apa yang kita kerjakan sehingga kita tidak tertinggal?” Pertanyaan itu sampai kini masih kontroversial di kalangan internal umat, mungkin karena banyak pihak yang merasa terganggu status quo-nya.

Bagi Hanafi, pertanyaan itu juga tidak memadai. Pertanyaan mendasar bagi Hanafi¹⁶ dalam proyek Oksidentalismenya kira-kira adalah: “Bagaimana mengubah kompleks superior-inferior Barat dan Timur secara berharkat?”¹⁷ Pertanyaan semacam itu tampaknya hanya dapat dijawab jika umat memiliki “kepercayaan-diri menghadapi Barat” yang memadai sebagaimana dicontohkan Turki. Bagi Hanafi, tanpa koreksi terhadap kompleks superior-inferior Barat-Timur maka proses dekolonialisasi di dunia ke-3 belum berakhir. Jika dekolonialisasi belum berakhir, apakah realistik mengharapkan terciptanya dunia aman tanpa terorisme global? Penulis cenderung memberikan jawaban negatif terhadap pertanyaan sulit itu. *Wallâhu'alam ... @*

¹⁵ Diskusi agak menyeluruh mengenai pergolakan pemikiran Islam kontemporer dapat ditemukan Lewis, Bernard (2002), *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*, Oxford University Press .

¹⁶ Hanafi, Hassan, “ From Orientalism to Occidentalism”, www.fortschritt.weltweit.de

¹⁷ Karena argumen ini maaka Model Uni-Eropa, seperti disinggung sebelumnya, tidak realistik karena masih cenderung mempertahankan, sadar atau tidak sadar, kompleks superior-inferior.